

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DEWI SARTIKA UNTUK PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI PK II MAN 1 DARUSSALAM CIAMIS

Ine Sinta Nia¹, Yeni Wijayanti², Egi Nurholis³

^{1,2,3}, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: inesinta9@gmail.com¹, yeniunigal@unigal.ac.id², eginurholis@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the heroic values of Dewi Sartika and to describe the implementation of heroic values of Dewi Sartika for historical learning. The study used qualitative descriptive method. Data collection used literature studies, observations, and interviews with the Principal, Deputy Principal for Curriculum, Deputy Principal for Student Affairs, history teacher, several students of MAN 1 Darussalam Ciamis, and a documentation study of the syllabus and lesson plans. Data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation, and verification or conclusions. The results of this study show that the heroic values of Dewi Sartika are exemplary values, self-sacrificing values, love for the motherland, togetherness values, independence values, equality values, nationalism and patriotism values. Dewi Sartika's heroic values that can be implemented are always greeting, helping to manage an honesty canteen, participating in flag ceremonies, cleaning the class together, being able to make their own choices, respecting differences of opinion, using good and correct Indonesian.

Keywords: Dewi Sartika, Heroic Values, History Learning, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika serta untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika untuk pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru sejarah, beberapa orang siswa MAN 1 Darussalam Ciamis, dan studi dokumentasi terhadap silabus dan RPP. Analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika ialah nilai keteladanan, nilai rela berkorban, nilai cinta tanah air, nilai kebersamaan, nilai kemerdekaan, nilai kesetaraan, nilai nasionalisme dan patriotisme. Nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika yang dapat diimplementasikan ialah selalu mengucapkan salam serta berbicara dengan sopan santun, senantiasa membantu dengan ikhlas, mengikuti upacara bendera serta menaati tata tertib, bergotong royong dalam menjaga lingkungan sekolah, mampu menentukan pilihan tanpa adanya interpretasi, menghargai perbedaan pendapat, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: Dewi Sartika, Nilai-Nilai Kepahlawanan, Pembelajaran Sejarah, Pendidikan Karakter.

Cara sitasi: Nia, I. S., Wijayanti Y., & Nurholis, E. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kepahlawanan Dewi Sartika Untuk Pembelajaran Sejarah Kelas XI PK 2 MAN 1 Darussalam Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(3), xx-xx.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang direncanakan sebagai pendidikan formal, informal, dan nonformal baik di dalam maupun di luar kelas dan berlangsung seumur hidup untuk mencapai hasil yang terbaik (Maunah, 2009). Di sisi lain, merupakan usaha moral individu dan masyarakat untuk terus memberikan kontribusi bagi kemajuan individu, dan masyarakat. Pendidikan sebagai sarana pengembangan keterampilan pada tingkat setinggi mungkin dalam sifat individu (Nasution, 2008).

Ada dua tujuan utama pendidikan, yaitu membantu manusia menjadi arif dan berilmu (intelektual) serta bermoral (baik). Pembentukan manusia cerdas dan pandai, bisa dikatakan mudah untuk dilakukan, tetapi menjadikan manusia menjadi orang baik dan bijak, sepertinya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Akibatnya, isu moral sering disebut sebagai isu mendesak atau penyakit yang terus-menerus menjangkiti kehidupan manusia di mana-mana. Kenyataan perihal akutnya dilema moral inilah yang lalu menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter (Sudrajat, 2011).

Pendidikan karakter merupakan upaya membantu seseorang dalam memahami, merawat, dan menegakkan cita-cita yang fundamental. Mengingat uraian di atas, jelas bahwa salah satu ciri karakter yang dibangun pada diri peserta didik adalah pemahaman dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan apa yang mereka yakini. Setiap individu memiliki kesadaran memaksakan dirinya melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan dan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan. Disatu sisi, sebagai jalan/cara agar manusia mempunyai karakter baik melalui bimbingan ilmu pengetahuan, dan karakter baik merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri, dan karakter sendiri kedudukannya lebih tinggi daripada ilmu. Akan tetapi saat ini antara pendidikan dan karakter tidak saling berkaitan karena ada pandangan mengutamakan hasil daripada proses, dan kurangnya bimbingan dari pendidik dan sikap kurang peduli dari lingkungan keluarga.

Krisis nilai-nilai karakter kebangsaan, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia siap kompetisi di era global merupakan salah satu persoalan terbesar yang dihadapi negara Indonesia. Akibat maraknya tindak kejahatan dan tindakan lain yang dilakukan kalangan terpelajar yang tidak memegang teguh nilai-nilai karakter bangsa. Kita tidak bisa lagi menghitung berapa banyak mantan pejabat pemerintah yang dihukum sebab keterlibatannya terkait masalah kriminal, korupsi, dan penyalahgunaan jabatan (Ghufron, 2010).

Permasalahan karakter bangsa adalah yang paling diperhatikan saat ini. Para ahli, pemuka masyarakat, dan pengamat pendidikan juga baru-baru ini mengindikasikan bahwa masalah karakter bangsa belakangan ini sudah mulai luntur pada generasi penerus bangsa, persoalan yang muncul dimasyarakat sekarang ini. Banyak pemangku kepentingan mendesak peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter karena merasa praktik pendidikan formal akan segera ditinjau ulang mengingat kecenderungan globalisasi yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Risiko kehilangan moral meningkat dalam situasi seperti ini (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan karakter, karena karakter merupakan hal penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga harus dilakukan dengan tepat, karena pengembangan karakter tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Dan harus menyertai seluruh aspek kehidupan, termasuk lembaga pendidikan. Pengembangan karakter dan pendidikan idealnya terintegrasi ke dalam semua aspek kehidupan sekolah. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dianggap sebagai tempat strategis membentuk karakter peserta didik dalam perkataan, sikap, dan tindakannya harus mencerminkan karakter yang baik dan kuat (Putri, 2013).

Dunia pendidikan diharapkan sebagai kunci penggerak dalam memajukan pembangunan karakter, karena masalah kepribadian yang menyimpang di masyarakat kita sebenarnya menyangkut masalah karakter, seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan perilaku menyimpang lainnya, merupakan akar dari apa yang terjadi di masyarakat kita. Karakter dapat ditingkatkan dan dibentuk melalui pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Pengembangan karakter dan pendidikan karakter sangat penting karena pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga membekali mereka dengan karakter dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi secara berarti kepada masyarakat sebagai warga negara (Rohendi, 2019).

Salah satu alternatif yang muncul untuk mengatasi masalah ini adalah jalur pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dituntut untuk membentuk peradaban bangsa dengan menerapkan norma-norma dan keteladanan sebagai jawaban atas pentingnya pendidikan karakter (Sari, 2017). Karakter bangsa dan nilai-nilai budaya dibentuk dan ditanamkan melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah harus selalu berlandaskan pada tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri, sehingga pembelajaran sejarah secara langsung ditujukan. Pengajaran sejarah mempunyai tujuan, yaitu menggerakkan rakyat untuk bekerja mencapai tujuan nasional di segala bidang dengan membangkitkan, membina, dan memelihara semangat kebangsaan (Moh. Ali, 2005; Susanto, 2014).

Pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam mengembangkan karakter yang bermartabat dan menanamkan rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap negara Indonesia. Sesuai aturan yang ditetapkan Kemendikbud, pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat potensial untuk pembentukan karakter, baik sebagai mata pelajaran sosial maupun sebagai mata pelajaran dimana merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter pada bidang studi pendidikan sejarah basis pembinaan nilai-nilai karakter (Hasan, 2012; Jumardi, 2017). Untuk mengembangkan pendidikan karakter di abad ke-21, generasi penerus bangsa harus mampu menerapkan sifat-sifat kepahlawanan, yaitu keberanian, pengorbanan, dan sikap pantang menyerah. Kebajikan ini paling baik dicontohkan melalui kisah-kisah perjuangan pahlawan (Hanindita, 2021). Nilai-nilai yang baik tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan diterapkan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk pendidikan karakter (Sidiq et al., 2022).

Pemanfaatan biografi dalam pembelajaran sejarah menjadi hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari para pendidik sejarah. Ini adalah hal yang menarik sekaligus menantang para pendidik sejarah untuk berkeaktifan menggunakan biografi sebagai media belajar untuk pembinaan karakter peserta didik. Tulisan ini membahas pendidikan karakter melalui nilai-nilai kepahlawanan untuk pembelajaran sejarah yang diambil dari berbagai literatur untuk meningkatkan karakter peserta didik dari ketokohan seseorang dalam strategi pembelajaran biografi di sekolah menengah atas MAN 1 Darussalam Ciamis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting untuk membahas lebih lanjut mengenai Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Kepahlawanan Dewi Sartika. Nilai-nilai tersebut diantaranya: nilai keteladanan, nilai rela berkorban, nilai cinta tanah air, nilai kebersamaan, nilai kemerdekaan, nilai kesetaraan, nilai nasionalisme dan nilai patriotisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasilnya berbentuk laporan yang diamati langsung, dimana peneliti terlibat secara partisipatif di dalam observasinya. Sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata mengenai Pendidikan Karakter terintegrasi Nilai-Nilai Kepahlawanan Dewi Sartika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru sejarah, beberapa siswa, dan studi dokumentasi terhadap silabus dan RPP. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI PK 2 MAN 1 Darussalam Ciamis. Analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Dewi Sartika

Dewi Sartika adalah putri pertama dan anak kedua dari R. Ranga Somanagara yang merupakan Patih Bandung dan ibunya bernama R.A. Rajapermas putri dari Bupati Bandung R.A.A. Wirantakusumah IV (Wiriaatmadja, 2009). Dewi Sartika lahir pada 4 Desember 1884, beliau dibesarkan bersama saudara-saudaranya yaitu Raden Somamur, Raden Yunus, Raden Entis dan Raden Sari Pamerat. Ayah beliau belum menjadi Patih Bandung ketika dia lahir. R. Ranga Somanagara saat itu menjabat sebagai Patih Afdeeling Mangunreja. Ia diangkat menjadi gubernur Bandung yang setara dengan wakil bupati, tepat tujuh tahun kemudian, pada 1891 (Tanaga, 2019).

Pada saat remaja, ia belajar memasak, menjahit, menyulam, menata meja, melayani orang tua makan, dan sopan santun. Gadis-gadis ini terkadang menerima pelajaran bahasa Belanda dari nyonya-nyonya Belanda yang mengikuti suaminya yang sedang bertugas. Pengajaran ini biasanya tidak berjalan lama karena nyonya Belanda ikut suaminya yang dipindahkan atau gadis-gadis itu dijemput keluarganya untuk dinikahkan (Faujiah & Samsudin, 2020).

Dewi Sartika, seorang perintis bidang pendidikan perempuan, berpendapat bahwa perempuan harus dipersiapkan dengan baik terutama sebagai calon ibu rumah tangga, khususnya mereka yang akan berpartisipasi dalam aspek lain kehidupan rumah tangga. Gagasan beliau diantaranya untuk memberikan pengetahuan sebagai calon istri melalui pengajaran keterampilan seperti menjahit, memasak, merenda, dan tugas-tugas lain yang sebagian besar terkait dengan pekerjaan perempuan. Karena mereka telah diberikan bekal yang memadai untuk menjalani rumah tangga, nantinya kaum wanita ini ketika terjun berumah tangga sudah tidak asing lagi karena sudah memiliki keterampilan (Tatang Ibrahim, 2020).

Sejak tahun 1902, Dewi Sartika sudah merintis pendidikan bagi kaum perempuan di ruangan kecil yang terletak di belakang rumah ibunya di Bandung (Meidiana F, 2022). Beliau akhirnya dapat mewujudkan mimpinya membangun sekolah khusus wanita dengan bantuan Bupati Bandung, R.A.A. Martanegara. Begitu Raden Dewi Sartika mendirikan Sakola Istri pada 16 Januari 1904 anak perempuan sudah bisa bersekolah. Dasar berhitung, menulis, membaca, memasak, mencuci, menyetrika, ilmu agama, membatik, dan lain sebagainya diajarkan di sekolah perempuan pertama di Indonesia. Sekolah ini telah berkembang pesat selama tujuh tahun terakhir. Di antaranya, sekolah membuka cabang di Bogor, Serang, Ciamis, Tasikmalaya, Sumedang, Cianjur, dan Sukabumi. Nama lembaga ini diubah menjadi "Sakola Kautamaan Istri" pada 1910 (Lubis, 1998).

Suami Dewi Sartika yaitu Raden Kanduruan Agah Surawinata meninggal dunia pada 25 Juli 1939. Ia sangat terpukul dengan kepergian suaminya, dan sejak saat itu kesehatannya terus menurun. Tahun 1940, karena pengaruh Perang Dunia Kedua dan pendudukan Jepang (1942-1945), sekolah ini mengalami masalah yang sangat signifikan dan Dewi Sartika terpaksa meninggalkan Bandung pada 1947. Kegiatan di sekolah tiba-tiba terhenti dengan sendirinya. Beliau meninggal dunia dini hari tanggal 11 September 1947 di Cineam, Tasikmalaya. Setelah Bandung kembali aman, pemerintah Indonesia meminjamkan sekolah Dewi Sartika untuk dijadikan sekolah putri. Beberapa saat kemudian, lembaga tersebut mengalami perombakan dan dikembalikan kepada Yayasan Dewi Sartika. Makam Dewi Sartika kemudian dipindahkan dari Cineam ke Bandung (Yaniar, 2004).

Nilai-Nilai Kepahlawanan Dewi Sartika

Nilai kepahlawanan merupakan suatu sikap dan perilaku perjuangan yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan Negara. Adapun nilai-nilai Kepahlawanan diantaranya keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme (Budiyono, 2007). Nilai-nilai kepahlawanan dari Dewi Sartika yang sesuai dengan pendapat Budiyono adalah sebagai berikut:

1) Nilai Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keteladanan berasal dari kata dasar "teladan" berarti perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh. Nilai keteladanan banyak nampak dalam diri Dewi Sartika diantaranya hormat terhadap orang tua, senantiasa sopan santun terhadap sesama atau orang yang lebih tua, berbicara tegas dan lugas.

2) Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban adalah bersedia dengan ikhlas, senang hati, dan tidak mengharapkan imbalan serta mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Nilai kepahlawanan rela berkorban nampak ketika Dewi Sartika berusaha untuk mendirikan sakola istri atau sakola kautamaan istri. Dimana dana yang digunakan untuk

keberlangsungan sekolah tersebut menggunakan dana pribadinya tanpa ada bantuan dana dari pemerintah pada saat itu.

3) Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Nilai kepahlawanan cinta tanah air nampak ketika Dewi Sartika bersungguh-sungguh mengabdikan dirinya untuk mendirikan sakola istri agar mampu mengangkat derajat perempuan pribumi pada saat itu yang belum mendapatkan pendidikan. Sikap beliau yang gigih untuk kaum perempuan agar disamakan haknya dengan laki-laki terutama dalam bidang pendidikan.

4) Nilai Kebersamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebersamaan berasal dari kata "sama" artinya serupa, tidak berbeda, tidak berlainan. Kebersamaan adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan pikirkan selalu melibatkan orang lain, karena dampak dan hasilnya selalu dapat dirasakan bersama baik suka maupun duka, serta kita selalu merasa tenang dalam melakukannya karena hati kita selalu merasa bersama. Nilai kebersamaan nampak ketika Dewi Sartika hidup secara berdampingan baik dengan pribumi maupun dengan bangsa Belanda. Masyarakat pribumi sangat terbantu olehnya yang dengan ikhlas berbagi ilmu pengetahuan dengan mereka.

5) Nilai Kemerdekaan

Kemerdekaan merupakan salah satu perwujudan dari hak untuk menentukan nasib sendiri. Nilai kemerdekaan nampak ketika beliau memutuskan mendirikan sekolah khusus perempuan pribumi. Juga Dewi Sartika menentukan pilihannya sendiri dalam memilih pasangan hidup.

6) Nilai Kesetaraan

Arti setara sendiri menurut KBBI berarti sejajar atau sama tinggi, sama tingkatnya, sebanding, sepadan dan seimbang. Nilai kesetaraan nampak ketika Dewi Sartika memiliki pemikiran mendirikan sakola istri. Dimana tujuannya yaitu kesamaan derajat kemanusiaan bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan yang sama, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan.

7) Nilai Nasionalisme dan Nilai Patriotisme

Menurut L. Stoddard nasionalisme merupakan suatu keadaan jiwa dan kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan sehingga dapat dinyatakan dalam rasa kebersamaan golongan sebagai suatu bangsa. Dengan kata lain nasionalisme adalah sikap dan semangat berkorban untuk melawan bangsa lain dan memiliki perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air. Sedangkan patriotisme adalah sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk mengorbankan jiwa dan raga (Budiyono, 2007). Nilai kepahlawanan nasionalisme nampak ketika Dewi Sartika melawan kebiasaan dimana perempuan tidak harus mendapatkan pendidikan secara formal. Nilai kepahlawanan patriotisme terlihat dalam upaya memajukan pendidikan kaum pribumi khususnya untuk kaum perempuan.

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kepahlawanan Dewi Sartika Untuk pembelajaran Sejarah Kelas XI PK II MAN 1 Darussalam Ciamis

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai observer nonpartisipan yaitu hanya mengamati dan mencatat hasil di lapangan secara sistematis. Adapun implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika untuk pembelajaran sejarah di kelas PK II MAN 1 Darussalam Ciamis terbagi dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Persiapan

Persiapan dilakukan oleh Bapak Andri Wicahyono, S.Pd. selaku guru sejarah sebelum melakukan proses pembelajaran yaitu selalu diawali penyusunan silabus dan RPP dengan berpedoman pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku. Silabus yang telah dibuat, dikembangkan ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi pelajaran dikembangkan dengan mengkaitkan peninggalan sejarah di lingkungan sekitar dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik. Selain mempersiapkan materi yang akan dipelajari, alat penunjang pembelajaran misalnya buku, dan laptop yang terhubung dengan jaringan internet. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarto (2021) bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran, guru harus benar-benar mampu dan tahu materi yang akan diajarkan serta menguasai teknik dan metode pembelajaran yang digunakan.

2) Pelaksanaan

Pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika dilakukan melalui materi Pergerakan Nasional Indonesia. Dalam pelaksanaan ini terbagi ke dalam beberapa kegiatan yaitu:

a) Kegiatan Awal

Proses pembelajaran selalu diawali ucapan salam, rasa syukur serta sapaan guru terlebih dahulu, dilanjutkan berdo'a bersama. Kemudian mengecek kehadiran peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan karakter religius dan disiplin. Setelah mengecek kehadiran, kemudian memberikan motivasi dan semangat belajar kepada peserta didik lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan Inti pada pertemuan pertama, hari Senin tanggal 27 Februari 2023. Kegiatan pertama persiapan, pembelajaran sejarah dimulai pukul 08.30 WIB dengan dimulai membaca doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mempersiapkan perangat pembelajaran dan mengabsen kehadiran peserta didik. Kegiatan kedua yaitu pelaksanaan, pendidik menjelaskan secara umum materi tentang Pergerakan Nasional mulai dari politik etis, karakteristik perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme di Indonesia. Dalam proses pemaparan materi tersebut, peserta didik menyimak dengan baik. Kemudian kegiatan ketiga yaitu evaluasi, terdapat pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik melalui proses tanya jawab. Di sini peserta didik dapat mengetahui tokoh-tokoh pergerakan nasional terutama tokoh pergerakan di bidang pendidikan.

Selanjutnya pada pertemuan kedua, hari Senin tanggal 6 Maret 2023. Kegiatan pertama, pembelajaran sejarah dimulai pukul 08.30 WIB diawali dengan membaca doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mempersiapkan perangkat pembelajaran dan mengabsen peserta didik. Kegiatan kedua yaitu pelaksanaan, pendidik memaparkan mengenai biografi Dewi Sartika salah satu tokoh pahlawan nasional yang berjuang dibidang pendidikan, juga memaparkan mengenai nilai-nilai kepahlawanannya seperti keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme. Terakhir pendidik menyampaikan mengenai nilai karakter yang tercermin dari Dewi Sartika yang sesuai dengan PPK Perpres no 87 tahun 2017 yaitu mandiri, disiplin, bekerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan peduli sosial. Kemudian kegiatan ketiga yaitu evaluasi, terjadilah tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik mengenai nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika.

Setelah pendidik menyampaikan materi nilai-nilai kepahlawanan yang ada dalam diri Dewi Sartika, peserta didik mampu meneladani nilai-nilai kepahlawanan tersebut, antara lain:

1. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan merupakan suatu perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh. Nilai Keteladanan Dewi Sartika yaitu hormat terhadap orang tua, senantiasa sopan santun terhadap sesama ataupun orang yang lebih tua, berbicara tegas dan lugas. Adapun nilai

keteladanan tersebut diwujudkan dalam kegiatan: selalu mengucapkan salam ketika bertemu siapa saja dilingkungan sekolah maupun dilingkungan pesantren, berbicara dengan sopan santun baik kepada teman sebaya atau kepada pendidik.

2. Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban merupakan suatu tindakan dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya. Nilai rela berkorban Dewi Sartika yaitu rela memaknai harta pribadi demi membangun sekolah yang dirintisnya. Nilai rela berkorban tersebut diwujudkan dalam kegiatan: membantu mengelola kantin kejujuran dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan, bersedia membantu teman yang sedang mengalami kesulitan

3. Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari dalam hati seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Nilai cinta tanah air yang ada pada diri Dewi Sartika yaitu ketika beliau mengabdikan dirinya untuk mendidik kaum perempuan agar mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan. Nilai cinta tanah air tersebut diwujudkan dalam kegiatan: mengikuti upacara bendera dengan baik dan tertib, ikut berprestasi memajukan sekolah, menjaga dan membersihkan lingkungan sekolah.

4. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dan pikirkan selalu melibatkan orang lain, karena dampak dan hasilnya selalu dapat dirasakan bersama baik suka maupun duka. Nilai kebersamaan nampak ketika Dewi Sartika hidup secara berdampingan baik dengan pribumi maupun dengan bangsa Belanda. Masyarakat pribumi sangat terbantu olehnya yang ikhlas berbagi ilmu pengetahuan dengan mereka. Nilai kebersamaan tersebut diwujudkan dalam kegiatan: bersama-sama membersihkan kelas pada hari Sabtu, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.

5. Nilai Kemerdekaan

Nilai kemerdekaan merupakan salah satu perwujudan dari hak menentukan nasib sendiri. Nilai kemerdekaan nampak ketika Dewi Sartika memutuskan untuk mendirikan sekolah khusus perempuan pribumi. Nilai Kemerdekaan tersebut diwujudkan dalam kegiatan: memiliki pilihan tanpa adanya interpretasi untuk menentukan cita-citanya setelah lulus dari sekolah, peserta didik memiliki hak untuk memilih ekstrakurikuler yang diminati, memiliki hak suara saat pemilihan ketua kelas.

6. Nilai Kesetaraan

Nilai kesetaraan berarti sejajar atau sama tinggi, sama tingkatnya, sebanding, sepadan dan seimbang. Nilai kesetaraan nampak ketika Dewi Sartika memiliki pemikiran mendirikan sakola istri. Dimana tujuan didirikannya tersebut yaitu kesetaraan derajat bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan yang sama. Nilai kesetaraan diwujudkan dalam kegiatan: menghargai perbedaan pendapat, seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, membuat kelompok belajar bersama-sama tanpa membedakan tingkat pemahaman satu sama lain.

7. Nilai Nasionalisme dan Nilai Patriotisme

Nilai nasionalisme merupakan sikap dan semangat berkorban untuk melawan bangsa lain dan memiliki perasaan cinta atau bangga terhadap bangsanya, yaitu sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan. Nilai kepahlawanan nasionalisme nampak ketika Dewi Sartika melawan kebiasaan dimana perempuan tidak harus mendapatkan pendidikan secara formal. Nilai tersebut terlihat dalam upaya memajukan pendidikan kaum pribumi khususnya untuk kaum perempuan. Nilai nasionalisme dan patriotisme dari Dewi Sartika diwujudkan dalam kegiatan: menyanyikan lagu Indonesia Raya pada awal

kegiatan belajar, berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, ketika peringatan hari besar nasional salah satunya hari kemerdekaan Indonesia, peserta didik mengadakan kegiatan seperti meperagakan salah satu tokoh pahlawan nasional serta menceritakan biografi tokoh tersebut, belajar dengan sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di pondok pesantren.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi dengan cara bertanya apakah ada materi yang belum dipahami. Selanjutnya pada kegiatan akhir, pendidik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dijelaskan kepada peserta didik, kemudian sebagai bentuk berakhirnya pembelajaran membaca do'a bersama-sama dan mengucapkan salam penutup. Refleksi dari pembelajaran sejarah mengenai nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika yaitu peserta didik belajar membijaksakan dirinya mengambil hikmah, keteladanan, dan menjadi motivasi menggapai cita-citanya.

3) Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran sejarah mencakup tiga hal yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, guru melakukan evaluasi singkat dengan tanya jawab untuk mengembangkan kreatifitas berpikir peserta didik di setiap KD pada akhir pembelajaran, dan rutin di setiap semester (UAS), yang kadang disertai dengan perbaikan atau remedial bagi beberapa peserta didik yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk aspek afektif, guru melakukan penilaian sikap peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada aspek psikomotorik, guru melakukan penilaian terhadap kreatifitas penampilan setiap kelompok dalam kegiatan diskusi yang meliputi kerja sama, kekompakan, penguasaan materi serta cara penyampaiannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, implementasi nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika untuk pembelajaran sejarah dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan memiliki semangat dan motivasi agar selalu melaksanakan perannya sebagai manusia untuk berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarto & Purwanto (2022) menyatakan bahwa sejarah harus ditemukan kembali untuk mengungkap tentang apa yang sesungguhnya terjadi berkenaan peran dan kontribusi tokoh dalam perjalanan sejarah bangsa sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter. Dengan demikian, proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kepahlawanan sangatlah tepat. Hal itu dikarenakan peserta didik dapat melihat secara langsung contoh sikap dari seorang tokoh pahlawan, sehingga peserta didik lebih mudah menggambarkan tokoh pahlawan beserta penerapan nilai-nilai kepahlawanannya. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai kepahlawanan dapat mengajarkan peserta didik untuk selalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Dewi Sartika lahir di Cicalengka, tanggal 4 Desember 1884. Beliau memiliki cita-cita mendirikan sekolah perempuan, sejak tahun 1902, Ia sudah mulai merintis pendidikan bagi kaum perempuan. Namun pada 16 Januari 1904, sekolah bagi kaum perempuan yang diberi nama Sakola Istri baru resmi dibentuk. Adapun nilai-nilai karakter Dewi Sartika ialah: nilai keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan nilai patriotisme. Implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika untuk pembelajaran sejarah kelas XI PK II MAN 1 Darussalam Ciamis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kepahlawanan efektif untuk diterapkan di sekolah karena memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma yang berlaku.

REKOMENDASI

Bagi Guru: Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih materi pembelajaran yang tepat dan menarik bagi peserta didik untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Materi pergerakan nasional ini dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan nilai karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Bagi Sekolah: Metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kurikulum nasional terutama pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bagi para peneliti selanjutnya, agar mengkaji lebih mendalam mengenai hasil penerapan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kepahlawanan Dewi Sartika dalam kepribadian peserta didik di MAN 1 Darussalam Ciamis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini baik itu pembimbing dan narasumber yang bersedia diwawancarai oleh peneliti sehingga penelitian ini bisa diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, K. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Alfabeta.
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Faujiah, E., & Samsudin. (2020). Gagasan Dewi Sartika pada Tahun 1904-1947 dalam Perspektif Islam. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 205–212. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10402>
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13–24. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>
- Hanindita, A. W. (2021). Eksplorasi Nilai Kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin Daerah Sidoarjo sebagai Bahan Pendidikan Karakter. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 161–176. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5786>
- Hasan, H. (2012). *Sejarah Indonesia : Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Rizqi Press.
- Jumardi, J. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70–80. <https://doi.org/10.21009/jps.062.08>
- Lubis, N. H. (1998). *Kehidupan kaum ménak Priangan, 1800-1942*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Teras.
- Meidiana F. (2022). *Raden Dewi Sartika Pejuang dan Tokoh Pendidikan Wanita*. Bee Media Pustaka, Anggota IKAPI.
- Moh. Ali, R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Nasution, E. (2008). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Urnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 1–10.
- Putri, N. A. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 205–215. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>
- Rohendi, E. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah. *EduHumaniora*, 14.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sidiq, M. Z., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Mupunjung Situs Gunung Surandil Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i3.8348>

- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sudarto, S., & Purwanto, D. (2022). Chinese Ethnicity In Indonesian History Textbook. *International Journal of Education and Social Science Research (IJESSR)*, 5(5), 327–343. <https://doi.org/10.37500/IJESSR.2022.5518>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Presindo.
- Tanaga, S. (2019). *Ensiklopedi Tokoh Nasional Dewi Sartika*. Nusa Cendekia.
- Tatang Ibrahim. (2020). Manajemen “Sekolah Kaoetamaan Istri” Raden Dewi Sartika Dalam Meningkatkan Keterampilan Kaum Wanita Sunda. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 3(1), 18–23. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v3i1.30>
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Dewi Sartika*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktorat Nilai Sejarah.
- Yaniar, R. (2004). *Dewi Sartika Seri Pahlawan Nasional*. Jakarta Grasindo.